

EKSPLORASI KUAS ALTERNATIF UNTUK MEMBUAT MOTIF BERKARAKTER SAPUAN KUAS PADA BATIK BLEACHING

Benny Agung Prayudha, Mochammad Sigit Ramadhan

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif,

Universitas Telkom, Bandung

Jl. Telekomunikasi No.1, Sukapura, Bojongsoang, Bandung, Jawa Barat 40257,

Indonesia

Bennyagung10@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan batik saat ini sudah mencapai perkembangan motif dan teknik. tetapi selain itu ada juga perkembangan lain yaitu metode dan alat. Salahsatu perkembangan alat membatik adalah adanya canting elektrik dan perangkat lunak khusus membuat motif batik yaitu jBatik. Perkembangan tersebut membuat proses membentuk motif pada batik menjadi lebih mudah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sebuah visual baru yang berkarakter pada batik kontemporer terinspirasi dari karya lukis Fabienne Verdier. Salahsatu cara untuk menemukan visual tersebut adalah dengan cara mencari alat baru/ alat alternatif untuk mengaplikasikan malam dalam hal ini kuas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan eksperimentatif. Pada penelitian, Pencarian alat dilakukan melalui eksplorasi perbandingan beberapa variabel yang pada akhirnya akan dipilih variabel paling memenuhi kriteria visual yang diinginkan dan kriteria ketahanan yang diperlukan. Secara garis besar variabel yang dibandingkan adalah material dari serat sintetis sebagai material yang umum dipakai dan serat alam yaitu oyong, eceng gondok dan kenaf sebagai material alternatif. Kesimpulannya, bentuk dari kuas sangat berpengaruh terhadap karakter dari visual. Material umum seperti kuas memiliki bentuk helaian yang membuat visual dengan karakter *flat* dan *solid*. Berbeda dengan oyong yang memiliki bentuk seperti serabut dan eceng gondok dengan bentuk solid bisa menghasilkan visual baru yang memiliki karakter seperti karya lukis Fabienne Verdier.

ABSTRACT

The Evolution of batik nowadays has reached not only the motif and technique. But, there is also other innovation in method and tools. One of the innovations of tools to make batik is electronic canting and a software named jBatik. The innovation made the process motif making done relative fast and easy. This research made to find a new visual characteristic from contemporary batik that inspired from

painting works of Fabienne Verdier. One of ways to find the visual characteristic is by finding a new or alternative tool to apply the wax, in this case is a brush. The method used in this research is qualitative and experiment. In this research, the finding tool made from exploration of comparing several variables which leads to the variable that fulfil the criteria of visual and lasting. Generally, variables that compared are material from synthetic fibre as a common used material and natural fibre which is luffa, hyacinth and hibiscus cannabinus as alternative material. In conclusion, the shape of the brush really affect the characteristic of the visual. Common material such as brush have strands shape which produce flat yet solid characteristics. Compared to luffa which have kind of web/ net shape and hyacinth with solid shape success produce new visual that have characteristics-like painting works of Fabienne Verdier.

Keywords : Fabienne Verdier, alternative brush, characteristics.

PENDAHULUAN

Sertifikasi batik sebagai warisan Kemanusiaan untuk budaya lisan dan tak benda (*Masterpieces of The Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*) oleh UNESCO pada tahun 2009 membuat batik menjadi komoditas yang sangat diperhatikan perkembangannya oleh pemerintah (Kusrianto, 2013). Hal ini terbukti dari bagaimana gencarnya program pengembangan batik hampir diseluruh bagian Indonesia. Semenjak sertifikasi batik oleh UNESCO pengembangan batik terus terjadi hampir di seluruh pelosok Indonesia, bukan hanya di daerah yang memiliki budaya batik tetapi hingga ke daerah

yang bahkan tidak memiliki budaya batik.

Melihat dari perkembangannya sendiri batik tidak hanya terbatas tentang dimana batik tersebut berkembang, tetapi seperti apa batik itu berkembang. Batik sudah berkembang beriringan dengan majunya perkembangan teknologi, hal ini bisa dilihat dari adanya canting elektrik dan adanya kreasi batik dengan bantuan komputer yaitu batik fraktal (Kusrianto, 2013). Selain canting elektrik dan batik fraktal, pengembangan batik juga telah sampai pada tahap pengembangan material dan teknik, hal ini dibuktikan oleh sebuah *brand* lokal asal Bandung yaitu *Lazuli Sarae* yang membuat

batik tulis diatas material denim yang tergolong dalam batik kontemporer.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil sebuah makna bahwa pengembangan batik telah sampai pada tahap eksplorasi visual, material dan alat. Dalam konteks ini batik kontemporer, salah satu hal yang dapat dicoba yaitu dengan menghadirkan teknik baru/ alternatif pada proses menciptakan motif.

Secara teknis penggambaran batik kontemporer tersebut akan dilakukan dengan cara mengoptimisasi penggunaan kuas pada proses penerapan malam. Pemilihan kuas didasarkan oleh karakter yang dihasilkan berupa sapuan yang berkarakter seperti lukisan, berbeda dengan canting yang berupa garis dan titik tegas. Sapuan tersebut diharapkan akan menciptakan sebuah motif yang khas seperti lukisan sehingga tercipta sebuah identitas batik kontemporer yang orisinal.

Dari segi material kain yang digunakan adalah kain denim, hal tersebut dipilih karena pertama keinginan untuk menerapkan dan mengembangkan teknik yang sebelumnya sudah dilakukan oleh

brand lokal *Lazuli Sarae* yaitu batik *bleaching*. Dipilihnya *bleaching* dibanding mewarnai karena keinginan untuk tetap memertahankan salah satu karakter utama dari kain denim yaitu keindahannya yang muncul apabila warna telah luntur. Kedua atas dasar popularitas kain denim yang sudah menjadi barang umum bagi masyarakat sehingga diharapkan batik yang akan dibuat akan lebih mudah diterima oleh pasar.

Melalui semua pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa batik kontemporer memiliki potensi yang besar terutama dalam urusan motif. Maka dari itu melalui penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah inovasi dalam bentuk visual dan proses pengaplikasian malam dengan menggunakan kuas alternatif.

Berdasarkan uraian di atas, Identifikasi masalah yang ditemukan adalah;

- a. Adanya potensi pengembangan motif yang berkarakter sapuan kuas untuk batik kontemporer.

- b. Adanya potensi pengembangan batik dengan mengoptimalkan penggunaan kuas alternatif.
- c. Adanya potensi pengembangan batik kontemporer dengan material denim.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, observasi dan eksperimentatif yang bertujuan untuk mencari karakter sapuan yang sesuai dengan inspirasi dengan alat yang terbuat dari material alternatif.

STUDI LITERATUR

1. Batik

Dikutip dari Sunarya (2014), (Anas dkk, 1997) menyatakan bahwa batik adalah pengejawantahan (perwujudan) dari kondisi yang ada di sekitar pembatik. Yang dituangkan dalam batik merupakan curahan perasaan dan pemikiran yang ada diluar pembatik yang berkaitan dengan tradisi sosial yang ada di masyarakat. Maka dari itu batik berkembang sejalan dengan dinamika masyarakat. Motif dan rancangan terinspirasi dari

kehidupan keagamaan, kebudayaan bangsa dan keadaan alam Indonesia.

batik merupakan produk kebudayaan Indonesia. Perkembangannya dilihat dari corak, teknik, proses, dan fungsi yang diakibatkan adanya perubahan masa dan akulturasi budaya, juga adanya faktor teknologi, lingkungan dan berbagai macam pola tradisi masyarakat. Hal tersebut terus meluas dan membuka kemungkinan baru bagi batik dimasyarakat sebagai pengguna. (Ibid, 1997)

a. Batik Tulis

Menurut Lisbijanto (2013) batik tulis adalah batik yang dari segi pembuatannya dibuat secara manual dengan alat bantu canting sebagai alat menerakan malam. Kesabaran dan ketelatenan sangat berperan penting dalam proses membatik karena hal tersebut dapat berpengaruh terhadap setiap titik dalam motif yang dibuat. motif yang dihasilkan tidak akan sama persis satu dengan lain, pun kerumitan motif yang dibuat akan memengaruhi harga dari batik tersebut. Batik tulis digunakan oleh raja, pembesar keraton dan bangsawan.

b. Batik Cap

Menurut Lisbijanto (2013) Dalam perbuatannya batik cap menggunakan cap yang dibuat dari tembaga. Cap ini digunakan sebagai pengganti canting untuk membuat motif. Dari segi waktu, batik cap mempercepat proses pembuatan tetapi karena motif yang dihasilkan sama persis satu dengan yang lain membuat nilai seni dari batik cap menurun yang mengakibatkan harga batik cap lebih murah dari batik tulis.

c. Batik Lukis

Menurut Lisbijanto (2013) dalam pembuatan batik lukis tidak terpaku kepada pakem motif yang ada motif dibuat sesuai keinginan pelukis. Proses pembuatannya pun dengan cara melukiskan motif dengan malam pada kain. Batik ini bersifat eksklusif, dan terbatas, juga berharga mahal.

2. Kuas

Macam – macam kuas dibedakan berdasarkan materialnya.

a. *Kolinsky Sable*

Kuas ini terbuat dari bulu musang yang memiliki daya serap dan ketahanan yang baik.

b. *Red Sable*

Jenis kuas ini terbuat dari bahan marten, lebih murah dari kuas sintetis tetapi memiliki kualitas yang lebih baik.

c. *Squirrel, Ox, and Goat*

Dari segi karakter bulu tupai sangat lembut, sedangkan bulu kambing masih cukup lembut dan harganya lebih terjangkau, dan kuas yang terbuat dari bulu sapi/banteng sedikit lebih tebal dari bulu tupai.

d. *Synthetic*

Jenis kuas ini terbuat dari bahan nilon atau polyester. Dari segi harga kuas ini terbilang murah.

3. Serat Alam

Serat alam adalah bahan baku yang ramah terhadap lingkungan, hal ini dikarenakan serat alam mampu terdegradasi dengan mudah dan memiliki kemampuan cukup besar untuk menyerap CO₂. (Sudjindo, 2011)

Berdasarkan cara pengolahannya serat alam dibedakan berdasarkan panjangnya yaitu serat panjang (filamen) dan serat pendek (staple).

Filamen atau serat panjang merupakan serat yang sangat panjang.

Ukuran panjang serat sekitar 100 meter – 500 meter. Contoh serat jenis filamen adalah kenaf, sutra, dan rami. Sedangkan stapel atau serat pendek memiliki ukuran yang hanya beberapa centimeter saja. Ukuran panjang sekitar 2 cm sampai 50 cm. contoh serat pendek adalah wool, kapas, dan kapuk.

Perkembangan serat alam saat ini banyak digunakan sebagai bahan baku produk komposit seperti *fiberboard* untuk interior mobil. Dalam perkembangannya, saat ini serat alam sudah digunakan dalam berbagai industri seperti otomotif, elektronik, pulp dan kertas, termasuk bahan baku mata uang. (Sudjindo, 2011)

a. Serat Alam

Eceng Gondok

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan tanaman air yang hidup mengapung dengan tinggi sekitar 0,4 – 0,8, tidak memiliki akar dan berdaun. Eceng gondok berkembangbiak dalam waktu yang sangat singkat, baik secara vegetatif maupun generatif yaitu 11 – 18 hari.

Oyong

Oyong atau Loofah adalah tanaman asli dari Asia wilayah Tropis, memiliki nama – nama lain seperti *angled loofah, towel gourd, dish-cloth guord, silk gourd* dsb. Oyong adalah tanaman semusim yang memiliki batang memanjat dan jagur.

Kenaf

Menyunting dari Baizura menurut Ciptandi (2017), ciri dari tanaman kenaf yaitu memiliki batang kayu dengan diameter 2.5 cm, batangnya berwarna hijau saat muda dan kecoklatan saat sudah tua. Permukaannya licin, berbulu halus, berbulu kasar, dan juga berduri.

b. Serat Sintetis

Serat Sintetis adalah serat yang materialnya terbuat dari polimer – polimer yang berasal dari alam ataupun polimer buatan. Serat buatan (serat termoplastik) terdiri dari *nylon, perlon, decron, teriline, trivera, terlenka, tetoron, prinsip, bellini, laceri, larici, orlon, cashmilon, silk, caterina* dan lain-lain (Iskandar, Rahmat dkk, 2013).

4. Unsur Rupa dan Prinsip Rupa

Unsur rupa adalah bahan yang apabila saling berhubungan maka akan

menjadi sebuah kesatuan. (Sanyoto, 2005). Unsur rupa terdiri dari:

- a. Titik yaitu bentuk sederhana berukuran kecil yang jika berada pada bingkai besar menjadi kecil dan pada bingkai kecil menjadi besar. (Wong, 1986)
- b. Garis adalah bentuk bujur yang sempit melintang umumnya membuat kesan tipis. (Wong, 1986)
- c. Bidang adalah bentuk yang konsepnya dikelilingi oleh garis sebagai pinggiran.
- d. Gempal atau *volume* adalah bentuk berupa tipuan mata dan memerlukan keadaan ruang yang khusus. (Wong, 1986)

Selain unsur rupa ada pula prinsip rupa yaitu,

- a. Irama yang dapat diartikan sebuah gerak yang teratur dan mengalir secara berkala. (Sanyoto, 2009)
- b. Kesatuan adalah sebuah prinsip bahwa karya harus bersatu dan unsur – unsurnya tidak dapat dipisah – pisah. (Sanyoto, 1986)

- c. Dominasi adalah keunggulan pada karya seni atau bisa juga disebut sebagai daya tarik. (Sanyoto, 2009)
- d. Keseimbangan adalah prinsip dasar tata rupa. Sebuah karya disebut seimbang apabila beban pada karya sama. (Sanyoto, 2009)
- e. Proporsi bisa disebut perbandingan yaitu keserasian pada karya seni agar enak dipandang. (Sanyoto, 2009).

5. Denim

Denim adalah material kain tenun berstruktur garis – garis miring dengan benang pakan berwarna dan benang lusi putih. Denim sendiri ditemukan di kota Nimes, Prancis. Nama awal dari denim adalah *Serge de Nimes* yang dikemudian hari sebutan tersebut disingkat menjadi denim (*de Nims*). (Irma, Hardisurya dkk, 2011).



Gambar 2. 1 Kain Denim

Sumber : (fabric.com, diakses pada 11/12/2017)

Terdapat macam – macam jenis denim, seperti denim jenis *Raw* atau *Dry*, yaitu jenis denim yang belum mendapatkan *post-treatment*. Denim masih keras dan berwarna gelap. dan *Pre-washed* denim yaitu jenis denim yang kebalikan dari *raw* denim, denim yang sudah melalui proses pencucian sehingga karakter nya lembut dan lentur.

Selain jenis denim terdapat pula teknik pengolahan denim yang bermacam – macam seperti *rope dyeing* yang menciptakan efek *vintage*. *Bio Bleach* yang melakukan pelunturan warna dengan memakai zar pemutih/peluntur, dan *stone wash* yang memanfaatkan batu apung sebagai peluntur pada proses *washing* untuk menghasilkan *fading* yang khas dan berkarakter.



Gambar 2. 2 Jeans yang Diolah dengan Teknik *Stone Wash*

Sumber : (www.wadezig.com, diakses pada 14/12/2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara Garis besar, penelitian ini akan berfokus pada pencarian motif baru

dengan memanfaatkan kuas alternatif melalui beberapa proses eksplorasi.

Dengan melalui beberapa tahap eksplorasi luaran dari penelitian ini adalah sebuah kain dengan motif dan sebuah alat berupa kuas alternatif.



Gambar 3. 1 Analisa Perancangan

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Eksplorasi Awal

Eksplorasi awal dilakukan dengan mengeksplorasi kuas konvensional untuk menghasilkan visual sesuai inspirasi.

Inspirasi visual yang diambil adalah lukisan karya Fabienne Verdier yaitu *Resonances 2007*, *in Homage to mark tobey 2010*, dan *Tides 2016*.



Gambar 3. 2 *in Homage to Mark Tobey 2010*

Sumber : (<https://fabienneverdier.com> diakses pada 24/07/2018)



Gambar 3. 3 *Resonances* 2007

Sumber: (<https://fabienneverdier.com>
diakses pada 24/07/2018)



Gambar 3. 4 *Tides* 2016

Sumber: (<https://fabienneverdier.com>
diakses pada 24/07/2018)

Kuas konvensional yang dimaksud adalah kuas lukis yang biasa digunakan untuk melukis dengan cat air ataupun cat minyak. Selain mencari visual eksplorasi juga dilakukan dengan langsung mencari komposisi yang ternyata membuat eksplorasi tidak bisa fokus.



Gambar 3. 5 Eksplorasi awal
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3. 6 Eksplorasi awal
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Berdasarkan data tersebut maka eksplorasi tahap berikutnya akan dilakukan dengan hanya berfokus pada eksplorasi visual untuk mendapatkan karakter terlebih dahulu.

Eksplorasi Tahap Dua

Pada eksplorasi ini dilakukan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan membandingkan beberapa visual yang dihasilkan oleh masing – masing kuas konvensional.

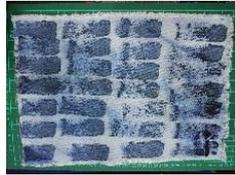


Gambar 3. 7 Eksplorasi tahap dua
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Kuas yang digunakan adalah sikat gigi dengan pertimbangan memiliki karakter yang mirip dengan kuas.

Keterangan: material sikat gigi, serat sintetis, jarak antar helai tidak terlalu rapat.

Analisis: Visual yang dihasilkan memiliki karakter tarikan *solid* dan penuh yang cukup panjang



Gambar 3. 8 Eksplorasi tahap dua
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Keterangan: Kuas cat, serat nilon, kepadatan serat tidak terlalu rapat

Analisis: Visual yang dihasilkan memiliki karakter tarikan *solid* dan penuh sekitar 2-4 cm, tetapi tidak konsisten.



Gambar 3. 9 Eksplorasi tahap dua
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Keterangan: Kuas lukis, serat nilon, kepadatan serat sangat rapat

Analisis: Visual yang dihasilkan memiliki karakter tarikan *solid* dan sangat panjang. Kuas mengeluarkan buih pada suhu leleh malam.



Gambar 3. 10 Eksplorasi tahap dua
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Keterangan: Kuas lukis *flat angular*, serat nilon, kepadatan serat tidak terlalu rapat.

Analisis: Visual yang dihasilkan memiliki karakter tarikan *solid* dan penuh sekitar 3-4 cm, tetapi menghilang pada bagian selanjutnya,



Gambar 3. 11 Eksplorasi tahap dua
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Keterangan: Kuas lukis *flat*, serat nilon, kepadatan serat sangat rapat.

Analisis: Visual yang dihasilkan memiliki karakter sapuan yang padat diawal dan menghilang setelah 2-3 cm. Tarikan dilakukan kuas memberikan visual yang cukup konsisten.

Pada eksplorasi tahap dua ini bisa diambil data bahwa yang menjadi permasalahan kuas sehingga tidak

mampu menghasilkan karakter yang diinginkan adalah faktor material dan bentuk yang berupa helaian.

Eksplorasi Lanjutan

Untuk menjawab masalah pada tahap eskplorasi tahap dua, maka eksplorasi lanjutan ini akan membandingkan tiga material yang terbuat dari serat alam, dua diantaranya memiliki bentuk yang tidak berupa helaian seperti kuas dan satunya tetap memertahankan bentuk helaian.

Eksplorasi tetap dilakukan dengan cara membandingkan visual yang dihasilkan oleh tiap – tiap jenis material.



Gambar 3. 12 Eceng Gondok

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3. 13 Eksplorasi Lanjutan

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Keterangan: Material eceng gondok, serat alam, tekstur seperti busa, tidak memiliki rongga cenderung padat.

Analisis: karena bentuk padat maka visual yang dihasilkan memiliki karakter sapuan yang padat diawal 1-2 cm lalu menghilang pada tarikan selanjutnya. Tarikan mampu mengikuti visual yang menjadi inspirasi. Eceng gondok juga mampu bertahan pada titik leleh malam.



Gambar 3. 14 Oyong

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3. 15 Eksplorasi Lanjutan

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Keterangan: Material oyong, serat alam, tekstur seperti serabut, memiliki rongga yang cukup padat tetapi sedikit terbuka.

Analisis: rongga oyong mampu menahan malam dengan baik, saat

dilakukan tarikan malam terlepas perlahan dan konstan. Tarikan panjang menghasilkan visual yang konsisten dan mampu mengikuti visual yang menjadi inspirasi. Oyong mampu bertahan pada titik leleh malam.



Gambar 3. 16 Kenaf

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3. 17 Eksplorasi Lanjutan

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Keterangan: Material kenaf, serat alam, tekstur seperti kuas konvensional.

Analisis: helaian bisa disesuaikan untuk menjadi rapat atau renggang.

Visual yang dihasilkan sangat baik dan mirip visual yang diinginkan.

Karakter sapuan konsisten tetapi kenaf tidak mampu memertahan bentuk karena sangat rapuh saat terkena panas malam.

Eksplorasi Terpilih

Setelah melalui beberapa tahap eksplorasi, dapat diambil data bahwa material serat alam bisa menjadi solusi untuk menghasilkan visual yang berkarakter sapuan kuas pada batik.

- a. Visual yang dihasilkan dengan menggunakan material oyong.



Gambar 3. 18 Eksplorasi Terpilih

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3. 19 Eksplorasi Terpilih

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3. 20 Eksplorasi Terpilih

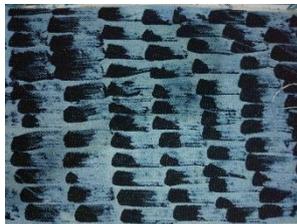
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

- b. Visual yang dihasilkan dengan menggunakan material eceng gondok.



Gambar 3. 21 Eksplorasi Terpilih

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3. 22 Eksplorasi Terpilih

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3. 23 Eksplorasi Terpilih

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Pada bagian ini telah tercapai 3 poin,

1. Visual telah mencapai visual inspirasi karya fabienne Verdier
2. Kekuatan kuas telah mencapai tingkat yang baik karena mampu bertahan pada suhu optimal malam yaitu 82 - 92° Celsius.

3. Konsistensi kuas untuk menghasilkan visual.

Analisa SWOT

Analisa SWOT ini dilakukan untuk menganalisa produk kuas alternatif.

Strenghts

- a. Material terbuat dari serat alam sehingga ramah lingkungan.
- b. Material memiliki ketahanan terhadap panas terutama dititik leleh malam.
- c. Material memiliki kekuatan setelah digunakan berkali – kali sehingga bisa lebih sering digunakan.
- d. Ukuran yang fleksibel kecil hingga besar.
- e. Kain denim yang dipakai adalah kain yang populer di masyarakat.

Weakness

- a. Kurang baik jika digunakan untuk membuat motif yang terstruktur.
- b. Kurang baik jika digunakan untuk motif yang memiliki tingkat kerapihan yang tinggi seperti garis lurus atau motif yang simetris. (membutuhkan ketelitian yang tinggi).

- c. Warna yang monoton.

Opportunities

- a. Mengingat material kuas yang selama ini terbuat dari serat sintetis dan bulu hewan maka penggunaan material yang ramah lingkungan akan memiliki citra yang lebih baik dimasyarakat.
- b. Sebagai kuas alternatif yang tahan panas maka seharusnya bisa memenuhi kebutuhan yang ada.
- c. Kekuatan yang dimiliki bisa menjadi solusi kuas yang sering rusak, dan sering diganti, dan solusi agar kuas bisa lebih sering digunakan dalam membuat motif.

Threats

- a. Adanya pola pikir yang lebih memilih sesuatu yang praktis dan pola pikir memilih mengikuti sesuatu yang sudah menjadi turun termurun.
- b. Kebiasaan membuat motif yang hanya membutuhkan canting dan menggunakan kuas hanya sebagai alat mencolet.

Deskripsi Konsep

Konsep dari motif yang dihasilkan kuas ini adalah gaya motif yang memiliki karakter sapuan kuas. Penggabungan Motif arah geometris tetapi tetap ekspresif menjadi acuan dan arah dari motif yang dibuat. pada eksplorasi terdapat beberapa modul acuan, modul tersebut tidak paten menjadi bentuk yang dipakai, melainkan sebagai acuan karakter dari motif yang dibuat.

Gaya *imageboard* menggunakan gambar yang menunjukkan karakter sapuan kuas tersebut. Penggunaan warna biru sebagai visualisasi warna dari kain denim yang dipakai sebagai material kain pada penelitian ini.



Gambar 3. 24 Imageboard

Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Target Market

a. Target Market Kain

Target market dari produk yang menggunakan material motif ini adalah anak muda dan orang-orang dewasa, lebih jelasnya adalah sebagai berikut,

Secara Demografi

- a. Usia 16 – 35 Tahun.
- b. Lokasi Perkotaan Indonesia Khususnya Bandung dan Jakarta.
- c. *Gender* Pria dan Wanita.
- d. Level pemasukan dari mulai masih dibiayai oleh orang tua, gaji UMR Rp. 3.500.000 sampai Rp. 7.500.000
- e. Level edukasi pelajar, hingga mahasiswa.
- f. Status masih lajang atau sudah menikah.
- g. Bertempat tinggal dengan orang tua atau sudah memiliki rumah sendiri.
- h. Latar belakang suku tidak dibatasi.

Secara Psikografis

- a. Memiliki kepribadian yang bebas berekspresi.

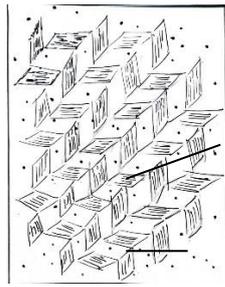
- b. Menyukai kegiatan *hangout* baik secara individu ataupun berkelompok, menyukai musik dan sesuatu yang memiliki nilai estetik.
- c. Gaya hidup yang standar masyarakat kota, menyukai kebebasan senang berkumpul ataupun lebih senang menyendiri.

Target Market Kuas

Terdapat dua target utama dari Kuas yang dibuat ini, pertama adalah para pelaku batik kontemporer yang ingin membuat motif yang lebih ekspresif. Kedua adalah untuk masyarakat umum yang ingin mengetahui bahwa ada alternatif dari teknik membuat motif batik yang akan dipelajari pada *workshop* khusus. Selain masyarakat umum, secara khusus pelajar bisa mempelajari teknik membuat motif batik ini sebagai alternatif pembelajaran teknik membuat motif disekolah maupun mengikuti *workshop* khusus.

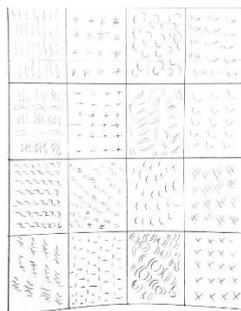
Desain Produk

- a. Motif pada Kain



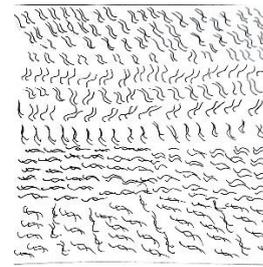
Gambar 3.25 Sketsa Motif pada Kain 1
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Motif menggunakan komposisi pengulangan bentuk dengan komposisi berirama, titik titik adalah aksen pengisi atau pada batik sebagai sebuah isen – isen.



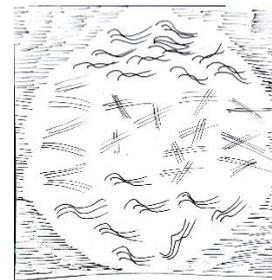
Gambar 3.26 Sketsa Motif pada Kain 2
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Motif menggunakan prinsip pengulangan arah, motif dengan garis ganda dan garis tunggal saling mengisi atau bisa dilihat mengulang dengan arah diagonal.



Gambar 3.27 Sketsa Motif pada Kain 3
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Motif pada gambar 1 menggunakan komposisi searah dengan membagi bidang menjadi 4 bagian, yang tiap – tiap bagian diisi dengan rupa nya sendiri.



Gambar 3.28 Sketsa Motif pada Kain 4
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Motif pada gambar 2 menggunakan prinsip susunan Dominasi dan keseimbangan. Bagian tengah sebagai unsur yang mendominasi sedangkan pinggiran seolah membentuk lingkaran sebagai penyeimbang komposisi.



Gambar 3.35 Motif pada Kain 4
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.36 Motif pada Kain 5
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

Produk Kuas



Gambar 3.37 Produk Kuas Alternatif 1
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)



Gambar 3.38 Produk Kuas Alternatif 1
Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2018)

PENUTUP

Kesimpulan

1. Cara terbaik untuk menghasilkan motif berkarakter sapuan kuas adalah dengan menemukan terlebih dahulu kuas yang mampu menghasilkan visual berkarakter saat mengoleskan malam.
2. Cara mengoptimalkan kuas adalah dengan cara mengetahui sifat kuas terlebih dahulu. Material kuas, bentuk kuas sangat berperan penting pada visual yang akan terbentuk. Kendala pertama yaitu material yang terbuat dari serat sintetis bisa diselesaikan dengan cara mengganti material oleh serat alam. Kendala kedua yaitu bentuk kuas yang helaian menghasilkan visual berkarakter padat (*block*) bisa diatasi dengan mencari material serat alam yang tidak berbentuk helaian atau stapel tidak searah/ sejajar dalam penelitian ini serabut dan solid bisa menghasilkan visual berkarakter Fabienne Verdier.

3. Cara mengoptimalkan batik kontemporer pada kain denim dengan teknik bleaching adalah dengan mengoptimalkan wadah saat melakukan bleaching itu sendiri. Pada dasarnya bleaching yaitu melunturkan warna harus dilakukan pada wadah yang besar karena jika wadah terlalu kecil akan membuat warna yang luntur tidak merata.
2. Serat eceng gondok yang berbentuk solid mampu menahan malam untuk sesaat dan seketika terlepas dari permukaan eceng gondok saat dioleskan pada kain. Hal ini membuat karakter sapuan kuas yang padal diawal namun terdapat karakter mirip gradasi tipis.

Berbicara mengenai karakter cara kerja sapuan kuas tiap material,

1. Jarak antar serat oyong terbilang rapat namun memiliki rongga diantaranya, seratnya lebih mirip dengan karakter jaring jika dibandingkan dengan kuas yang mengarah kearah lurus. Karakter jaring tersebut yang membuat malam bisa terserap untuk beberapa waktu dan terlepas dengan mudah saat dioleskan diatas media kain. Hal tersebut mengasilkan sapuan yang mirip karakter gradasi jika dikaitkan dengan warna.
- Saran
1. Modifikasi permukaan material sangat memungkinkan untuk dilakukan. Sejauh penelitian ini berlangsung penelitian hanya berfokus pada menghasilkan visual karya Fabienne Verdier, namun sebenarnya potensi material masih sangat terbuka, salah satunya melalui modifikasi permukaan untuk mengasilkan visual yang lebih ekspresif.
 2. Potensi serat kenaf, terdapat data yang menunjukkan bahwa serat kenaf juga mampu mengasilkan visual yang ekspresif bahkan kualitasnya bisa dikatakan sebanding

dengan visual yang dihasilkan oleh oyong. diharapkan *treatment* khusus diberikan agar kenaf mampu bertahan terhadap panas dengan lebih baik.

3. Keterbatasan waktu membuat penelitian ini hanya mampu melakukan eksplorasi 3 material serat alam, akan sangat lebih baik apabila variabel serat alam diperbanyak.
4. Saat melakukan proses bleaching, wadah yang digunakan harus bisa memuat kain secara keseluruhan tanpa harus melipat kain terlalu banyak. Waktu ideal yang peneliti rekomendasikan adalah 15-30 menit dengan perbandingan 200ml pemutih : 1400ml air atau 30-60 menit. Dengan perbandingan 200ml pemutih : 3000ml air.

DAFTAR PUSTAKA

Kusrianto, Adi.

2013, *BATIK – FILOSOFI, MOTIF DAN KEGUNAAN* (ed.1) Yogyakarta: ANDI.

Wulandari, Ari.

2011. *Batik Nusantara*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Andi Publisher.

Kusumawardhani, Reni.

2012. *How to Wear Batik..* Jakarta, Indonesia: Penerbit Kriya Pustaka.

Sanyoto, Sadjiman Ebd.

2009. “Nirmana (Dasar-Dasar Seni dan Desain)”. Yogyakarta : Jalansutra.

Rahmania, Syema.

2017. *Proses Batik Tulis Sebagai Pengolahan Teknik dan Inspirasi Pembuatan Motif pada Busana*.

Hapidh, Aghnat Baizura.

2017. *Eksplorasi Serat Kenaf sebagai Aplikasi Produk Fesyen Aksesoris*.

NURYANA, RENA.

2016. *Pemanfaatan Selulosa dari Eceng Gondok sebagai Bahan Baku Pembuatan CMC (CarboxyMethyl Cellulose) dengan Media Reaksi Campuran Larutan Metanol – Propanol*

TREDA.

2008. *Indonesia Batik : A Cultural Beauty*. Ministry of Trade Republic of Indonesia.

Sudjindro.

2011 *Perspektik* Vol. 10 No.2 Hlm 92-104 “Prospek Serat Alam Untuk Bahan Baku Kertas Uang”, Malang.

Rahmat Iskandar, dkk.

- 2013 JURNAL FEMA, Vol. 1, No.2 Hlm 85-93 “Studi Sifat Mekanik Komposit Serat *Sansevieria Cylindrica* Dengan variasi Fraksi Volume Bermatrik *Polyester*”, lampung.
- Ulani Yunus & Dominic Tulasi
2012. *Batik Semiotics as a Media of Communication in Java*. Cultura. Intemadonaljournal of Philosophy of Culture and Axiology 9(2), 143-150. Bina Nusantara University, Jakarta, Indonesia.
- Irfa'ina Rohana Salma
2014. Batik kreatif Amri Yahya dalam Perpektif Strukturalisme Levi-Strauss. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 31(1), 41-52. Jurnal Kemeterian Perindustrian, Indonesia.
- Yan Yan Sunarya
- 2010, Perspektif Batik Jawa Barat dalam Konteks Desain Modern. Diakses pada www.researchgate.net (12 Desember 2017, 15.40)
- Yan Yan Sunarya
- 2014, Inovasi Desain dengan Metode Diversifikasi Terapan Ragam Hias Batik Kota Bandung Modern dalam Skala Ekonomi Kreatif. Diakses pada www.researchgate.net (12 Desember 2017, 15.47).
- Yan Yan Sunarya
- 2017, Desain dalam Konstelasi Inovasi, Identitas, dan Industri Kreatif. Diakses pada www.researchgate.net (12 Desember 2017, 16.07).
- Lisbijanto, Herry.
2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darahkubiru
- (____), FAQ. Diakses pada www.darahkubiru.com (12 Desember 2017, 16.25).
- Djauhari Noor
- 2014, Peta Topografi. Diakses pada www.academia.edu (12 Desember 2017, 16.28).
- Kopi Keliling
2015. Mengenal Macam-macam Kuas Cat Air. Diakses pada www.kopikeliling.com (12 Desember 2017, 16.30).
- Sunny Malhotra
- 2012, Type of Washing in Denims. Diakses pada www.slideshare.net (12 Desember 2017, 16.31).
- Wadezig
- 2015, Jenis Washing Pada Jeans. Diakses pada www.wadezig.com (12 Desember 2017, 16.33).
- Coast
- ____, Denim Wash. Diakses pada www.coastindustrial.com/id (12 Desember 2017, 16.37).
- Okinawa Denim
- 2014, Dungarees. Diakses pada <http://www.christopheloiron.com> (13 April 2018, 1.28).
- Nerissa Pacio Itchon
- 2017, S.F.'s first fashion icon: the Levi's 501. Diakses pada

<https://www.sfchronicle.com>
(13 April, 2018, 1.46).

Yvette Mahe PhD.

2015, History of Jeans. Diakses pada
<http://www.fashionintime.org>
(13 April 2018, 1.48).

Jenny Mearns

2016, Retro Vintage Jeans 1930s-
1970s. Diakses pada
<https://vintagedancer.com> (13
April 2018, 1.51).

Yeoman Lowbrow

2017, Decade of Denim: Jeans Ads
and Fashions from the 1970s.
Diakses pada
<https://flashbak.com> (13 April
2018, 2.03).

Marlene Montanez

2018, The History of Jeans. Diakses
pada
<https://www.liveabout.com> (13
April 2018, 2.34).

Kathleen Kamphausen

2014, The 20 Best Denim Moments
Of The 90s. Diakses pada
<https://www.cosmopolitan.com>
(13 April 2018, 2.44).